

**PENGALAMAN MENJADI TERAPIS ALTERNATIF BERBASIS
SPIRITUALITAS: SEBUAH *INTERPRETATIVE
PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

Ulfatun Masruroh
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
ulfatun96masruroh@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan seorang terapis alternatif memiliki perbedaan dengan tenaga medis pada umumnya. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa seorang terapis alternatif yang berbasis spiritualitas memiliki kemampuan yang istimewa sehingga tidak hanya dapat mengobati penyakit medis dan non medis saja, melainkan juga dapat membantu dalam konseling kehidupan. Sejauh ini, penelitian mengenai pengalaman menjadi terapis alternatif berbasis spiritualitas masih terbatas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman menjadi terapis alternatif berbasis spiritualitas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologis dengan teknik analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan berjumlah empat orang yang berdomisili di Kabupaten Blora. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (a) seorang terapis alternatif berbasis spiritualitas, (b) menggunakan media doa dalam terapinya, dan (c) memiliki pengalaman praktik minimal selama lima tahun. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan terdapat empat tema induk, yaitu: (1) proses pencarian ilmu, yang meliputi: motivasi belajar, proses pembelajaran, respon terhadap belajar, (2) spiritualitas diri, meliputi: pencapaian spiritualitas, pewarisan ilmu, harapan dalam hidup, penilaian terhadap masa lalu, (3) implementasi pengobatan berbasis spiritualitas, meliputi: pemahaman terkait pengobatan, pedoman dalam pengobatan, dinamika dalam mengobati, dampak mengobati, (4) relasi sosial, meliputi: dinamika hubungan dengan guru, relasi dengan keluarga, relasi sosial dengan orang lain.

Kata kunci: terapis alternatif, spiritualitas, *interpretative phenomenological analysis*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Hal tersebut menyebabkan kesehatan menjadi prioritas utama dan dianggap sebagai harta yang berharga. Menjadi sehat bukan hanya terbebas dari penyakit saja. Menurut Dewi (2012), sehat secara umum diartikan sebagai kesejahteraan penuh (keadaan yang sempurna) baik secara fisik, mental, maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan. Namun banyak masyarakat di Indonesia yang saat ini belum terlalu peduli akan pentingnya menjaga kesehatan, sehingga menjadi rentan terhadap serangan berbagai penyakit.

Menteri Kesehatan Nila Moeloek (dalam Saubani, 2017) menyatakan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan baik di kalangan desa maupun kota masih rendah. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan kesehatan hanya 20%. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan kesadaran masyarakat Indonesia akan kesehatan hanya 17,6%. Data tersebut jelas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih banyak yang belum menyadari pentingnya kesehatan.

Munculnya keluhan berbagai macam penyakit membuat masyarakat aktif mencari pengobatan untuk mendapatkan kesembuhannya. Pencarian pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat terkait dengan teori perilaku kesehatan yaitu *Health Belief Model* (HBM). Teori tersebut menjelaskan bahwa keyakinan atau

penilaian seseorang terhadap kesehatan membuat orang tersebut berperilaku sesuai dengan apa yang diyakininya. Persepsi tentang kesehatan dipengaruhi oleh pengalaman pengobatan dalam diri individu itu sendiri ataupun pengalaman dari orang lain (Irwan, 2017). Keyakinan terkait sehat dan sakit dari seseorang akan berpengaruh terhadap keputusannya untuk berperilaku sehat dan dalam mencari pengobatan.

Terdapat beberapa pilihan yang dapat dilakukan masyarakat untuk mencari pengobatan. Menurut Widayati (2012), masyarakat urban cenderung melakukan pencarian pengobatan dengan tindakan *self-care* termasuk pengobatan secara mandiri (swamedikasi) dengan menggunakan obat modern maupun tradisional/herbal. Masyarakat urban juga menggabungkan tindakan *self-care* dengan konsultasi ke pusat pelayanan kesehatan. Sedangkan masyarakat rural memiliki empat pola pencarian pengobatan yaitu melakukan pengobatan sendiri, meminta bantuan pengobat tradisional (orang pintar), berobat ke medis, menggabungkan pengobatan tradisional dan medis (Iswandi, 2017).

Adanya perbedaan dan persamaan masyarakat urban maupun rural dalam melakukan pengobatan dikarenakan jenis pengobatan yang tersedia di Indonesia beragam, di antaranya adalah pengobatan konvensional dengan penanganan dokter, dan pengobatan non konvensional dengan penanganan terapis. Salah satunya yaitu CAM (*complementary and alternative medicine*). Menurut *National Center of Complementary and Alternative Medicine* (NCCAM), CAM bukan bagian dari pengobatan konvensional baik dari praktik maupun produknya. Jenis pengobatan ini yaitu sistem medis alternatif, intervensi pikiran-tubuh, perawatan berbasis

biologis, metode manipulatif dan berbasis tubuh, dan terapi energi (Institut of Medicine, 2004).

Masyarakat urban maupun rural saat ini justru memilih menggunakan pengobatan non konvensional (alternatif). Adanya fenomena pengobatan alternatif yang ampuh dalam penyembuhan berbagai penyakit kronis akhir-akhir ini menjadi hal yang mendapatkan perhatian. Nurhikmah (2017) menemukan bahwa terapi bekam efektif terhadap penurunan nyeri kepala. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2017) bahwa dengan menerapkan terapi alternatif tenaga prana, sebanyak 26% pasien mengalami kesembuhan dan 76% pasien mengalami perubahan ke arah kesembuhan.

Pengobatan alternatif sering disebut sebagai pengobatan tradisional ataupun sebaliknya. Menurut peraturan menteri kesehatan RI No. 1076/MENKES/SK/VII/2003 tentang penyelenggaraan pengobatan tradisional, menjelaskan bahwa pengobatan tradisional adalah pengobatan ataupun perawatan dengan cara, obat, dan pengobatnya yang mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun temurun, dan atau pendidikan/pelatihan, dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan pengobat tradisional adalah orang yang melakukan pengobatan tradisional (alternatif) atau dalam hal ini disebut sebagai terapis alternatif.

Masyarakat di era modern kini justru lebih memilih menggunakan pengobatan dari seorang terapis alternatif, khususnya yang berbasis spiritualitas. Hal ini dikarenakan kebutuhan spiritualitas di era modern kembali meningkat karena adanya krisis global. Menurut Sukidi (2004), krisis global telah merambah

dalam segala aspek kehidupan mulai dari kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, teknologi, dan politik, yang semuanya merupakan bagian dari krisis moral dan intelektual. Namun apabila ditarik lebih jauh lagi, semua krisis tersebut berasal dan bermuara dari krisis spiritual yang ada dalam diri seseorang.

Seseorang yang telah mengalami sakit biasanya akan lebih meningkatkan spiritualitasnya. Sehingga keadaan tersebut berpengaruh terhadap keputusannya untuk memilih menggunakan pengobatan dengan cara spiritualitas. Menurut Bawono (2011), aspek spiritualitas memiliki pengaruh terhadap keputusan pasien dalam berobat. Hal tersebut dikarenakan adanya upaya penyembuhan secara spiritualitas, seperti mendoakan pasien, menggunakan simbol keagamaan seperti kitab suci. Hal tersebut berpengaruh terhadap keyakinan pasien dalam berobat dan menjadi daya tarik tersendiri.

Adanya terapis alternatif berbasis spiritualitas tentunya tidak terlepas dari latar belakang budaya, salah satunya adalah budaya Islam. Spiritualitas Islam atau yang disebut dengan tasawuf memiliki pengaruh besar di Indonesia. Hal ini dikarenakan proses pengembangan Islam yang ada di tanah air pada awalnya didominasi oleh Islam yang sufistik atau Islam yang memiliki sistem tasawuf (Solikhin, 2008). Adanya sejarah tersebut menciptakan budaya Islam yang berkembang hingga saat ini. Salah satu budaya Islam yang hingga saat ini masih eksis di masyarakat yaitu terkait dengan pengobatan secara Islami.

Pengobatan alternatif berbasis spiritualitas memang sangat beragam, diantaranya adalah pengobatan spiritualitas yang bersumber dari nilai keagamaan maupun budaya yang telah terbukti efektifitasnya. Menurut Razak, Mokhtar, dan Sulaiman (2014), menjelaskan bahwa terapi spiritual Islami menjadi solusi alternatif dalam menangani gangguan depresi. Terapi spiritual Islami bersifat fleksibel, preventif, kuratif, dan rehabilitasi. Begitupula dengan pengobatan spiritualitas dari budaya setempat yang juga masih eksis di masyarakat. Menurut Sumarlina, Heriyanto, dan Husen (2017) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki keyakinan terhadap pengobatan tradisional yang menggunakan mantra. Pengobatan dengan naskah mantra tersebut berisi obat-obatan, dimana hal tersebut dapat bermanfaat bagi dunia farmasi.

Terapis alternatif berbasis spiritualitas juga banyak yang menggunakan doa sebagai teknik pengobatannya. Hal ini dikarenakan doa memiliki pengaruh positif terhadap berbagai macam penyakit (Subandi, 2013). Menurut majalah Time pada tahun 1998 (dalam Subandi, 2013), 82% pasien percaya kekuatan doa untuk penyembuhan, 77% percaya Tuhan dapat mengintervensi untuk menyembuhkan penyakit serius, 73% percaya bahwa doa dapat membantu orang lain mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya.

Pengobatan alternatif berbasis spiritualitas yang eksis di tengah masyarakat juga memunculkan kasus-kasus penyimpangan. Salah satunya yaitu pengobatan yang dilakukan oleh Ustaz Guntur Bumi (UGB) yang terbukti melakukan penipuan terhadap pasiennya di dalam praktik pengobatan alternatifnya. Menurut Dr. H. Amirsyah wakil sekretaris jenderal Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan

bahwa UGB terbukti melakukan penyimpangan dalam hal persyaratan infaq, sedekah, dan zakat (Tribunjogja.com). Begitupula dengan kasus yang dialami oleh Gatot Brajamusti, guru spiritual dari artis terkenal Reza Artamevia yang diduga melakukan penyimpangan terhadap praktik pengobatan alternatifnya yaitu menggunakan sabu-sabu. Menurut keterangan dari Rency Milano (dalam Ronald, 2016), para penghuni padepokan Gatot Brajamusti sering menggunakan sabu-sabu yang dianggapnya sebagai Asmat atau makanan jin.

Adanya kasus-kasus tersebut menyadarkan bahwa pengobatan alternatif berbasis spiritualitas juga banyak menuai pro dan kontra di masyarakat. Keadaan tersebut juga memperlihatkan bahwa pengobatan berbasis spiritualitas diminati oleh banyak orang karena adanya kepercayaan pada tokoh “penyembuh” yang dianggap memiliki kharismatik, dan juga adanya kepercayaan bahwa Tuhan menyembuhkan penyakit melalui penyembuh atau pengobat (Ustaz atau pendeta) yang shaleh dan memiliki karunia menyembuhkan (Rambitan, 2014). Namun, keadaan tersebut terkadang disalah gunakan sehingga banyak penyembuh atau terapis alternatif yang melakukan penipuan dari pengobatan spiritualitasnya tersebut.

Spiritualitas merupakan pencarian jati diri untuk menemukan makna hidup, dan tentang hubungan suci atau transenden, yang menjadi pemimpin dalam perkembangan ritual keagamaan dan bentukan komunitas (King & Koenig, dalam Yusuf, Nihayati, Iswari, & Okviasanti, 2016). Bahkan dalam ilmu keperawatan, spiritualitas berkaitan dengan proses penyembuhan yang dijelaskan dalam konsep holistik dalam keperawatan (Yusuf dkk., 2016). Hal tersebut menunjukkan bahwa

spiritualitas banyak digunakan sebagai metode dalam proses pengobatan. Termasuk juga pengobatan alternatif yang berbasis spiritual.

Kajian spiritual juga dibahas dalam ilmu psikologi khususnya dalam mazhab keempat yaitu psikologi transpersonal. Kajian psikologi transpersonal memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki spiritual. Menurut Jaenudin (2012), kajian dari psikologi transpersonal yaitu mengenai potensi tertinggi dari umat manusia melalui pengenalan, pemahaman, dan realisasi terhadap ke-Esa an, spiritualitas, dan kesadaran transendental (hal-hal yang melampaui kemampuan akal manusia).

Psikologi transpersonal merupakan pengembangan aliran baru dari psikologi humanistik. Salah satu tokoh yang memiliki keterkaitan dengan psikologi transpersonal dan spiritualitas adalah Abraham Maslow yang terkenal dengan teori hirarki kebutuhan. Teori tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri akan mengalami pengalaman puncak sehingga membuatnya lebih religius, mistikal, sholeh, dan indah (Alwisol, 2009). Menurut Widayanti dan Priyatno (2016), seorang paranormal dapat mencapai aktualisasi diri dan mengalami pengalaman transpersonal yang dapat mempengaruhi makna hidup, konsep diri, dan spiritualitas.

Seorang terapis alternatif berbasis spiritualitas sebagian besar tidak mendapatkan keahliannya melalui pendidikan formal saja, melainkan dengan meningkatkan spiritualitasnya tersebut. Hal ini berbeda dengan tenaga kesehatan medis yang dibekali dengan ilmu-ilmu yang didapatkan dari jenjang pendidikan formalnya. Menurut Mardiyah (2016), ada beberapa usaha untuk meningkatkan

spiritualitas yang dapat menyembuhkan penyakit fisik maupun psikis yaitu dengan cara berpuasa, mengasingkan diri, adab, mengingat Tuhan, dan mengingat kematian.

Para terapis alternatif berbasis spiritualitas tidak hanya bertugas membantu klien dalam mengatasi masalah atau gangguan yang dialaminya saja. Namun juga memiliki peran sebagai model bagi kliennya sehingga figur pribadi seorang terapis sangat penting (Subandi, 2013). Kondisi tersebut membuat seorang terapis alternatif berbasis spiritualitas tidak hanya menguasai keahliannya saja. Mereka dituntut meningkatkan kualitas dirinya untuk menjadi sosok model bagi kliennya.

Seorang terapis alternatif berbasis spiritualitas tidak hanya dimintai pertolongan dalam menyembuhkan penyakit secara medis saja. Melainkan juga termasuk keperluan untuk konseling kehidupan ataupun mengobati penyakit yang disebabkan karena gangguan makhluk gaib. Hal inilah yang menyebabkan seorang terapis alternatif berbasis spiritualitas dapat mempertahankan eksistensinya. Menurut Ardani (2013), pengobatan yang dilakukan oleh dukun memiliki keunggulan karena sifatnya yang universal sehingga dipandang dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Hal ini berbeda dengan pengobatan medis yang lebih ke arah spesialisasi.

Sosok terapis alternatif berbasis spiritualitas dengan doa sebagai media pengobatannya terkadang dianggap orang yang istimewa. Adanya tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi membuat para terapis alternatif berbasis spiritualitas memiliki cara-cara tertentu dalam meningkatkan keahliannya, baik dalam pengobatan penyakit medis, non medis, atau pun hanya sekedar membantu dalam konseling

kehidupan. Berdasarkan gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan terapis alternatif berbasis spiritualitas memiliki perbedaan dengan tenaga medis sehingga ada ciri khas tertentu yang berpengaruh terhadap proses pengobatannya.

Adanya latar belakang tersebut menjadi menarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengalaman menjadi seorang terapis alternatif berbasis spiritualitas. Minimnya kajian tentang pengalaman terapis alternatif berbasis spiritualitas membuat kajian tersebut perlu dilakukan penelitian. Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Pengalaman Menjadi Terapis Alternatif Berbasis Spiritualitas.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka muncul pertanyaan utama yang mendasari penelitian ini yaitu “Bagaimana pengalaman menjadi terapis alternatif berbasis spiritualitas?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap dan memahami lebih mendalam mengenai pengalaman menjadi terapis alternatif berbasis spiritualitas.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Pengalaman Menjadi Terapis Alternatif Berbasis Spiritualitas: Sebuah *Interpretative Phenomenological Analysis*” ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat kepada ilmu Psikologi Kesehatan, Psikologi Agama, maupun Psikologi transpersonal. Penelitian ini memberikan referensi mengenai Pengalaman Menjadi Terapis Alternatif Berbasis Spiritualitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi partisipan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada partisipan terkait dinamika psikologis mengenai pengalaman menjadi terapis alternatif berbasis spiritualitas.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembaca yang tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai terapis alternatif berbasis spiritualitas.

